

## Representasi Ideologi Feminisme Pada Film *Sri Asih* Karya Joko Anwar

Ahmad Ilzamul Hikam  
Prodi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Zainul Hasan Genggong  
Email: ilzam.alhikam@gmail.com

### ARTICLE INFORMATION

#### Article history:

Received: 29/08/2024;  
Revised: 25/09/2024;  
Accepted: 05/10/2024;  
Available online: 22/10/2024.

#### Keywords:

John Fiske's semiotics;  
feminism;  
Sri Asih film.

### ABSTRACT

*The film Sri Asih itself has become a symbol of feminism for women on the small screen and big screen. Sri Asih's character not only shows physical strength, but also leadership, intelligence, and overall character traits that reinforce gender stereotypes. Sri Asih has become a symbol of women who are strong, independent and oppose gender inequality. The film Sri Asih has had a positive impact in imbuing popular culture with gender equality, providing direction for the audience to understand and find out about patriarchal rules that have long been embedded in society. Sri Asih told a story about Alana who didn't understand why she was always controlled by anger, but she always tried to fight it. Alana was born during a volcanic eruption which separated her from her parents. Alana was then adopted by Sarita's mother, a rich woman who tried to help her live a normal life. However, as Alana grows up she discovers the truth about her origin that she is not an ordinary human. He can be good in life and become destruction if he cannot suppress his anger. Based on the results of data analysis, two streams were found in the film Sri Asih. The two currents are liberal feminism and existentialist feminism.*

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2024.

### ABSTRAK

Film *Sri Asih* sendiri telah menjadi simbol feminisme bagi perempuan di layar kaca maupun layar lebar. Karakter *Sri Asih* sendiri tidak hanya menunjukkan kekuatan fisik, tetapi juga kepemimpinan, kepintaran, dan seluruhnya karakter yang memegatkan stereotip gender. *Sri Asih* menjadi simbol perempuan yang kuat, mandiri, dan menentang ketidaksetaraan gender. Film *Sri Asih* memberikan dampak positif dalam mensapi budaya populer dengan kesetaraan gender, memberikan arahan kepada penonton untuk meresapi dan mencari tahu aturan patriarki yang telah lama melekat di lingkungan masyarakat. *Sri Asih* bercerita mengenai Alana yang tidak mengerti mengapa dia selalu dikuasai oleh kemarahan, tapi ia selalu berusaha untuk melawannya. Alana lahir pada saat letusan gunung berapi yang membuat ia terpisah kepada kedua orang tuanya. Alana kemudian diadopsi oleh ibu Sarita yaitu perempuan kaya yang berusaha membantunya untuk hidup normal. Namun, pada saat Alana tumbuh dewasa ia menemukan kebenaran tentang asalnya bahwa ia bukan manusia biasa. Ia dapat menjadi kebaikan pada kehidupan dan menjadi kehancuran apabila ia tidak dapat meredam amarahnya. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan dua aliran dalam film *Sri Asih*. Kedua aliran tersebut adalah feminisme liberal dan feminisme eksistensialis.

**Kata kunci:** semiotika John Fiske, feminisme, film *Sri Asih*.

### PENDAHULUAN

Film merupakan karya seni yang berbentuk suara dan gambar bergerak dan dipertunjukkan kepada khalayak melalui media massa seperti bioskop dan televisi. Di dalam film menceritakan kehidupan manusia beserta syarat nilai moral yang digunakan dalam mengadakan hubungan dengan manusia lainnya. Film adalah karya sastra berbentuk drama yang memberikan hiburan serta pembelajaran bagi penontonnya. Menurut Panuju (dalam Asri, 2020:01) film dapat menjadi hiburan dan media pembelajaran yang baik untuk penontonnya melalui pesan langsung lewat gambar dan lakon sehingga menjadi alat yang paling efektif dalam menyebarkan misi gagasan.

Sebagai komunikasi massa, film dimaknai sebagai pesan yang disampaikan dalam komunikasi film, yang memahami hakikat, fungsi dan efeknya. Sedangkan penerapan dalam sosial, film dilirik tidak sekedar ekspresi seni pembuatnya, tetapi interaksi antar elemen-



elemen pendukung, proses produksi, distribusi, maupun ekshibisinya. Lebih jauh dari itu, perspektif ini mengasumsikan interaksi antara film dan ideologi serta kebudayaan di mana film diproduksi dan dikonsumsi (Haryati, 2021:15).

Dengan munculnya internet dalam dua dekade terakhir semakin memudahkan banyak orang untuk mengakses dan menonton film apa saja yang mereka inginkan mulai dari film drama, komedi, dan action. Kemudian, semenjak tahun 2013 muncullah aplikasi telegram yang makin memudahkan banyak orang untuk mengakses dan menonton film melalui aplikasi tersebut. Selain gratis orang tidak perlu bertele-tele untuk menemukan berbagai film di aplikasi tersebut. Baik film yang sudah lama dirilis maupun film yang baru dirilis. Dalam sebuah film, representasi ditampilkan dalam wujud gambar dan bahasa. Representasi merupakan cara dalam menghasilkan makna (Pravitha, 2023:02). Melalui representasi, makna diproduksi dan dipertukarkan di antara anggota masyarakat.

Mengkaji makna bisa menggunakan berbagai macam teori, salah satunya yaitu teori semiotik. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan manusia (Hoed, 2014:15). Mengkaji semiotik mengarah pada penerapan metode untuk memberikan makna pada simbol atau tanda yang ada. Bentuk karakter manusia di tengah-tengah masyarakat bermacam-macam, termasuk dunia pertelevisian, dalam dunia pertelevisian, film termasuk urutan yang disukai banyak orang.

Peneliti ingin mengkaji menggunakan semiotika Fiske (2011), yang mengkaji mengenai dunia pertelevisian. Adapun kode-kode dalam dunia pertelevisian yaitu mengenai penampilan, melingkupi pakaian dan tata rias yang dikenakan oleh aktor atau aktris, selanjutnya tingkah laku (*behavior*), dialog, gerak tubuh (*gesture*), ekspresi (*ekspresion*), lingkungan, Cahaya (*lightning*), musik, suara, konflik, cerita, dll. Yang dibagi menjadi tiga tingkatan.

Adapun tingkatan yang pertama adalah tingkat realitas. Tingkat realitas menggambarkan realitas yang terkandung dalam sebuah film itu sendiri. Mulai dari penampilan, gestur, mimik wajah dan rias wajah para tokoh. Tingkatan yang kedua adalah Tingkat representasi. Pada tingkatan representasi menampilkan *performance*, angle kamera, kata atau frasa dalam dialog, pencahayaan, suara dan musik pengiring digunakan sebagai kode televisi. Sedangkan tingkatan yang terakhir adalah tingkatan ideologi. Pada tingkatan ideologi yang dibahas adalah bagian-bagian yang dikategorikan dalam kode-kode ideologis seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain-lain yang muncul dalam setiap adegan film. Perlu digarisbawahi bahwa kata-kata atau gambar dalam adegan film mengandung ideologi. Pada tingkatan ini, ideologi tidak selalu ditampilkan secara eksplisit, tetapi seringkali secara implisit. Kode televisi yang dibagi menjadi tiga tingkatan tersebut menjadi acuan dalam mengkaji representasi feminisme dalam film *Sri Asih* Karya Joko Anwar.

Film *Sri Asih* adalah salah satu film superhero wanita Indonesia yang disutradarai oleh Joko Anwar, dan digarap oleh rumah produksi Screenplay Bumilangit. Film *Sri Asih* tersebut berhasil diciptakan dan menjadi karya kedua film superhero Indonesia yang disutradarai oleh Joko Anwar dan diproduksi Screenplay Bumilangit yang sebelumnya ada *Gundala* (2019), dan setelah itu melahirkan film superhero lainnya yaitu *Virgo and The Sparkling* (2023) serta *Tira* (2024). *Sri Asih* memperoleh tanggapan baik dari para penonton. Yuni Usmanda di *kincir.com* mengapresiasi dengan nilai sebesar dari 10 bintang *Sri Asih* sukses membentuk standar baru bagi Jagat Sinema Bumilangit, bahkan dunia film superhero Indonesia. Tidak ada lagi keraguan bagi industri perfilman Indonesia dalam penggarapan film superhero. Film Superhero wanita ini mampu membuat penonton menjadi optimis dengan masa depan Jagat Sinema Bumilangit. Penghargaan dan nominasi yang didapatkan adalah festival film Bandung

dalam kategori film bioskop terpuji (nominasi), sutradara terpuji (nominasi), penulis skenario terpuji (nominasi). Sedangkan dalam Festival Film Indonesia penghargaan yang didapat adalah kategori penulis skenario adaptasi terbaik (nominasi), penata efek visual terbaik (menang), penata music terbaik (nominasi), penata suara terbaik (nominasi), dan penata rias terbaik (menang).

Feminisme pada intinya adalah sebuah topik pembahasan mengenai wanita dengan mengikutsertakan pria sebagai makhluk yang selalu dicemburui, sebagai makhluk yang superior (kuat), yang terus-menerus beranggapan bahwa wanita sebagai makhluk yang inferior (lemah). Berarti secara etimologis, feminisme adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan laki-laki (Dina, 2013: 03).

Film *Sri Asih* sendiri telah menjadi simbol feminisme bagi perempuan di layar kaca maupun layar lebar. Karakter *Sri Asih* sendiri tidak hanya menunjukkan kekuatan fisik, tetapi juga kepemimpinan, kepintaran, dan seluruhnya karakter yang memegatkan stereotip gender. *Sri Asih* menjadi simbol perempuan yang kuat, mandiri, dan menentang ketidaksetaraan gender. Film *Sri Asih* memberikan dampak positif dalam mensapi budaya populer dengan kesetaraan gender, memberikan arahan kepada penonton untuk meresapi dan mencari tahu aturan patriarki yang telah lama melekat di lingkungan masyarakat.

Menurut Sujarwa (2019: 188) Aliran dalam Feminisme pada saat ini terdapat sembilan aliran yang masing-masing mengusung pandangan unik. Pertama, Feminisme Liberal mengharuskan kemandirian pada sosok perempuan dalam struktur sosial-politik dan ekonomi. Kedua, Feminisme Marxis yaitu mengkaji eksploitasi perempuan oleh kapitalisme dan kepemilikan pribadi, dengan bertujuan memberdayakan perempuan secara ekonomi. Ketiga, Feminisme Sosialis yaitu lebih memandang pada penindasan perempuan sebagai dampak ideologi dan patriarki, menganggap beban kerja perempuan lebih tinggi. Keempat, Feminisme Eksistensialis memandang seorang perempuan untuk menjadi subjek utama dalam kehidupan dan tugas sosial. Kelima, Feminisme Radikal mengadvokasi perubahan radikal, terutama dalam mengatasi dominasi laki-laki dalam konteks sosial ekonomi, termasuk isu Kesehatan reproduksi. Keenam, Feminisme Psikoanalitik memandang ketidaksetaraan gender berasal dari pengalaman masa kecil, dan menekankan perempuan sebagai agen perubahan sosial. Ketujuh, Post Feminisme melihat gender bukan sebagai identitas atau struktur sosial. mendorong perempuan untuk membentuk bahasa dan seksualitas mereka sendiri. Aliran kedelapan, multikulturalisme dan Feminisme Global, menyajikan perspektif bahwa perempuan heterogen tetapi terkait melalui faktor seperti usia, status sosial, pendidikan, agama, budaya, kebangsaan, dan Lokasi. Terakhir, Ekofeminisme mengintegrasikan isu lingkungan dengan perempuan, menitikberatkan pada hubungan spiritual perempuan dengan ekologi dan melihat perempuan adalah makhluk yang terhubung dengan alam.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika John Fiske (2011). Ada tiga pendekatan analisis yaitu tingkatan realitas yang menggambarkan realitas yang terkandung dalam film, mulai dari penampilan, gestur, mimik wajah, atau rias wajah para tokoh; tingkatan representasi yaitu yang menggambarkan performance, angle kamera, kata atau frasa dalam dialog, pencahayaan, suara dan musik pengiring yang digunakan sebagai kode televisi; dan tingkatan ideologi yang membahas unsur-unsur yang digolongkan dalam kode-kode ideologis seperti feminisme yang muncul dalam adegan film.

Subjek penelitian ini adalah film yang berjudul Sri Asih karya Joko Anwar yang dirilis pada tahun 2022. Sri Asih bercerita mengenai Alana yang tidak mengerti mengapa dia selalu dikuasai oleh kemarahan, tapi ia selalu berusaha untuk melawannya. Alana lahir pada saat letusan gunung berapi yang membuat ia terpisah kepada kedua orang tuanya. Alana kemudian diadopsi oleh ibu Sarita yaitu perempuan kaya yang berusaha membantunya untuk hidup normal. Namun, pada saat Alana tumbuh dewasa ia menemukan kebenaran tentang asalnya bahwa ia bukan manusia biasa. Ia dapat menjadi kebaikan pada kehidupan dan menjadi kehancuran apabila ia tidak dapat meredam amarahnya.

Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah mengamati secara detail adegan film Sri Asih yang mengandung unsur feminisme; data didokumentasikan dengan cara menangkap layar (screenshot), pada setiap adegan-adegan yang mengandung unsur feminisme; dan mengumpulkan data melalui tabel.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan kode-kode televisi yang terbagi menjadi tiga tingkatan teori John Fiske. Tingkatan yang pertama adalah realitas. Peneliti menganalisis kode penampilan, termasuk diantaranya adalah kode pakaian, riasan, rambut, dan ekspresi. Tingkatan kedua adalah representasi, yaitu, peniliti menganalisis elemen teknis seperti pengambilan gambar, musik, atau suara yang keluar dalam setiap adegan dan dialog yang ada. Kemudian pada tingkatan ketiga adalah ideologi, peneliti mengkaji aliran feminisme yang terkandung dalam setiap adegan-adegan tersebut.

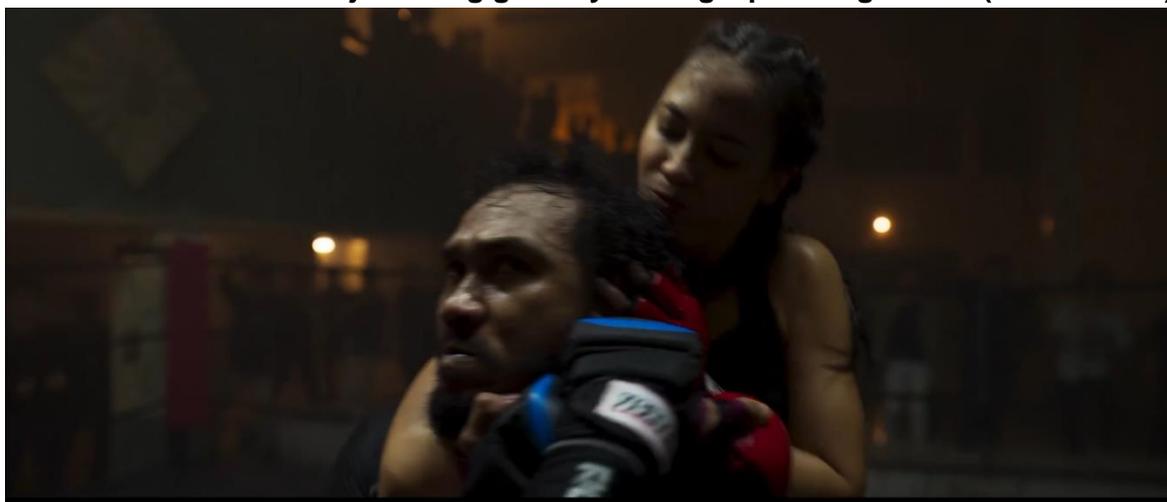
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan dua aliran dalam film Sri Asih. Kedua aliran tersebut adalah feminisme liberal dan feminisme eksistensialis.

### 1. Feminisme Liberal

Dalam gambar 1 (durasi 10:10), Alana menunjukkan kegigihannya sebagai petarung wanita dalam pertandingan MMA (*Mixed Martial Arts*) atau seni bela diri campuran. Ekspresi berjuang dan mengeluarkan seluruh kekuatan yang ditampilkan Alana menunjukkan bahwasanya profesi sebagai petarung tidak hanya ditujukan oleh laki-laki saja, akan tetapi seorang perempuan juga bisa menjadi petarung yang handal dan kuat. Apabila dikaitkan dengan feminisme liberal yang beranggapan bahwa yaitu menghargai kebebasan individu, kebebasan yang di dalamnya yaitu untuk memiliki tujuan hidup masing-masing, termasuk untuk bebas membuat pilihan untuk memilih profesi apa pun, yaitu atlet, pilot, masinis, dsb.

#### **Gambar 1. Alana menunjukkan kegigihannya sebagai petarung wanita (durasi 10:10)**



Sumber: Tangkapan layar dari film Sri Asih Produksi Bumi Langit (2022)

Dalam adegan 10:10, terungkap tiga tingkatan kode televisi John Fiske, yaitu 1) Tingkatan realitas: kode pakaian yaitu menggunakan pakaian olahraga perempuan yaitu tank top, kode riasan dan rambut juga menunjukkan perempuan, kode ekspresi berjuang dalam menyerang ditunjukkan oleh Alana pada saat bertarung. Kode gestur menyerang lawan dengan kuat; 2) Tingkatan representasi: Kode kamera yaitu medium shot; 3) Tingkatan ideologi: kode sosial dalam adegan ini adalah Alana menunjukkan ketangguhannya sebagai wanita dalam berprofesi sebagai petarung. Dengan terus melawan duelnya di atas ring menunjukkan bahwasanya seorang wanita juga bisa kuat dan mandiri, dan berprofesi menjadi apapun yang wanita inginkan.

Feminisme Liberal selanjutnya direpresentasikan oleh ibu Sarita dan Alana pada menit 13.50 yang sedang latihan bertarung di arena tempat latihan milik ibu Sarita yaitu orang yang mengasuh dan melatih Alana hingga menjadi petarung wanita yang tangguh. Mereka adalah gambaran sosok wanita-wanita yang profesional dalam menjalani profesinya sebagai petarung yang menurut pemikiran orang-orang petarung hanya profesi yang ditujukan untuk kaum laki-laki saja.

**Gambar 2. Ibu Sarita sedang melatih Alana bertarung di arena Latihan (Durasi 13.50)**



*Sumber: Tangkapan layar dari film Sri Asih Produksi Bumi Langit (2022)*

Dalam adegan 13.50, tiga tingkatan kode televisi John Fiske dianalisa, yaitu 1) Tingkatan realitas: Kode pakaian menggunakan pakaian olahraga perempuan, kode riasan dan tata rambut juga menunjukkan perempuan, kode ekspresi konsentrasi dalam bertarung ditunjukkan oleh Alana dan ibu Sarita. Kode gesture berusaha sekuat tenaga untuk melawan; 2) Tingkatan representasi: kode kamera yaitu medium shot; 3) Tingkatan ideologi: Kode sosial dalam adegan ini adalah ibu Sarita menganut sistem demokrasi. Bahwasanya perempuan juga bisa memilih untuk menjadi instruktur olahraga bela diri. Baik melatih laki-laki atau wanita sendiri.

Pada adegan di menit 27:27, Ibu Sarita terlihat teguh pada pendiriannya serta duduk dengan suara yang lantang dan bahu yang tegap. Tempat Latihan ibu Sarita didatangi para anak buah Prayogo Adinegara seorang pengusaha kaya raya yang mempunyai anak laki-laki bernama Matheo Adinegara. Kedatangan anak buah Prayogo yaitu berniat untuk membayar Ibu Sarita dan menyuruh Alana bertanding melawan Matheo dalam kompetisi serta dibabak ketiga Alana untuk menyerah dan membiarkan Matheo menang dan memukul Alana di atas ring. Anak buah Prayogo mengancam akan menghancurkan tempat latihan milik ibu Sarita apabila menolaknya, akan tetapi ibu Sarita dengan pendiriannya menolak apabila Alana untuk menyerah di babak ketiga.

Ibu Sarita menunjukkan ketegasannya sebagai perempuan dalam bersikap atau mengambil Keputusan, kemudian anak buah Prayogo keluar dari ruangan ibu Sarita dan menembakkan pistolnya pada bagian atas gedung tempat latihan milik ibu Sarita. Mereka mengancam untuk menembak seluruh anak didiknya dan membuat hancur tempat latihan. Kemudian ibu Sarita berjalan dengan bahu yang tegap dan mengusir para anak buah Prayogo itu.

**Gambar 3: Ibu Sarita dengan tegas menolak permintaan anak buah Prayogo (Durasi 27:27)**



*Sumber: Tangkapan layar dari film Sri Asih Produksi Bumi Langit (2022)*

Pada adegan 27:27, dikaji tiga tingkatan teori John Fiske yaitu 1) Tingkatan realitas: Kode penampilan, semua yang ada di ruang latihan memakai baju sesuai gendernya. Kode ekspresi yang ditunjukkan ibu Sarita kepada para anak buah Prayogo membuat semua orang di ruangan menjadi diam; 2) Tingkatan representasi: Kode kamera Extreme long shot; 3) Tingkatan ideologi: Kode sosial yang muncul pada ibu Sarita yaitu memiliki jiwa independent women. Tidak gampang goyah pada keyakinannya sebagai perempuan walaupun nyawa jadi ancamannya.

## 2. Feminisme Eksistensial

Aliran feminisme eksistensial direpresentasikan oleh beberapa adegan berikut:

**Gambar 4: Alana sedang memukul teman yang suka menjahili yang lemah (Durasi 07:23)**



*Sumber: Tangkapan layar dari film Sri Asih Produksi Bumi Langit (2022)*

**Gambar 5: Alana sedang memukul lawannya dengan kuat karena sudah merendahkan perempuan (Durasi (29:22))**



*Sumber: Tangkapan layar dari film Sri Asih Produksi Bumi Langit (2022)*

Adegan pada gambar 4 dan 5 memperlihatkan Alana yang memiliki kekuatan super titisan Dewi Asih yaitu lebih kuat dari laki-laki apabila merendharkannya sebagai perempuan, seperti menghajar temannya waktu kecil yang membully temannya yang lemah dan

meremehkan dirinya sebagai perempuan dan bertubuh pendek, mengalahkan lawannya di atas ring yang merendharkannya sebagai perempuan cantik yang rela dipukuli, membela ibu asuhnya yang sedang dianiaya, dan menghajar semua anak buah laki-laki Prayogo yang mengobrak-abrik rumah sakit. Ia digambarkan memiliki tubuh berotot seperti laki-laki, mampu melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki di lingkungan masyarakat, serta berintonasi lantang seperti laki-laki apabila berbicara dan marah, namun berpakaian dan menata rambutnya seperti perempuan. Alana juga merias wajahnya seperti perempuan.

**Gambar 6: Alana menghajar anak buah Prayogo yang telah menganiaya perempuan yang telah membesarkannya yaitu Ibu Sarita (Durasi: 38:36)**



*Sumber: Tangkapan layar dari film Sri Asih Produksi Bumi Langit (2022)*

**Gambar 7: Alana menghajar anak buah Prayogo yang telah mengobrak-abrik rumah sakit (Durasi: 44:37)**



*Sumber: Tangkapan layar dari film Sri Asih Produksi Bumi Langit (2022)*

Mengacu pada deskripsi teori feminisme pada bagian sebelumnya (Merisa 2022), perwujudan Alana pada adegan ini dapat dikategorikan sebagai representasi dari feminisme eksistensial. Adapun waktu adegan ini Alana, sebagai perempuan membuktikan eksistensinya sebagai subjek sekaligus objek atas dirinya sendiri. Alana memegatkan pandangan orang-orang sekitar mengenai wanita yang dilihat selalu lemah, dan dia memperlihatkan sifat perempuan yang mandiri dan perkasa.

Dibedah menggunakan teori John Fiske, tingkatan realitas yang muncul adalah, kode penampilan dalam adegan 07:23 memakai kaos laki-laki, berambut Panjang, hitam, lurus, dan berwajah perempuan, kode penampilan adegan 29:22, memakai kaos olahraga perempuan yaitu tank top, berambut Panjang, menggunakan ikat rambut, berwajah perempuan, tubuh berotot, kode penampilan adegan 38:36 memakai kaos perempuan, berambut Panjang, hitam, lurus, dan berwajah perempuan, sedangkan kode penampilan adegan 44:37 memakai kaos perempuan, berambut Panjang, hitam, lurus, menggunakan ikat rambut, dan berwajah perempuan. Tingkatan representasi dalam keempat adegan: Kode kamera medium shoot. Tingkatan ideologi dalam keempat adegan tersebut yaitu Alana digambarkan membela dan mempertahankan harga diri seorang perempuan dan dirinya sebagai perempuan yang telah diremehkan dan diinjak-injak oleh kaum laki-laki yang merasa dirinya paling kuat di masyarakat. Potongan-potongan adegan ini membuktikan adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dan dominasi kaum laki-laki di masyarakat yang dipegatkan dengan keberadaan perempuan tangguh yang bernama Alana.

## SIMPULAN

Sri Asih adalah sebuah film superhero Indonesia Garapan screenplay Bumilangit yang menampilkan beberapa aliran feminisme dalam tokoh-tokoh keprempuannya. Kedua aliran feminisme yang dimunculkan adalah yang pertama adalah feminisme liberal, yaitu wanita berhak memilih atas hidupnya, berhak memilih pekerjaan apa yang ia mau. Yang direpresentasikan oleh tokoh Alana yang bebas memilih pekerjaan sebagai petinju, dan Ibu Sarita yang berjuang melawan anak buah Prayogo karena sudah memaksa Alana untuk

mengalahkan pertandingan. Sedangkan aliran feminisme yang kedua adalah eksistensialis, yaitu yang direpresentasikan Alana memiliki kekuatan melebihi laki-laki.

## REFERENSI

- Asri, R (2020). *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini"*. Jurnal Al Azhar Indonesia Serie Ilmu Sosial. 1 (2), 74-86.
- Dina, F. (2013). *Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal*. Jurnal Sastra Indonesia, 2 (1).
- Fiske, John. (2011). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Hayati. (2021). *Membaca Film: Memaknai Representasi Etos Kerja dari film melalui Analisis Semiotika*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani
- Hoed, B. (2014). *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu
- Merissa, D. (2022). *Eksistensi Perempuan Pada Karya Sastra Peranakan Tionghoa Dalam Antologi Cerpen Yang Liu Karya Lan Fang: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir*. Jurnal Universitas Negeri Surabaya. 1-15
- Pravitha, CW. *Representasi Ideologi Feminisme dalam film Animasi Encanto: Sebuah Kajian Semiotika*. Jurnal Bahasa dan Sastra. 11 (3). 147-152.
- Sujarwa. (2019). *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.